

FAKTA

Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2025
ISSN: 2774-9118 (Print); 2775-0906 (online)
<http://ejurnal.unia.ac.id/index.php/fakta>

Integrasi Nilai Keislaman, Kemuhammadiyahan, dan Kearifan Lokal: Telaah Pustaka Model Pendidikan Holistik

Moh Nasir¹, Ishomuddin²

Universitas Muhammadiyah Malang

¹mohnasir@webmail.umm.ac.id, ²ummishom@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merumuskan model konseptual pendidikan holistik melalui integrasi sinergis nilai Keislaman, Kemuhammadiyahan, dan Kearifan Lokal. Latar belakangnya adalah dikotomi antara pendidikan keagamaan yang kurang kontekstual dan tergerusnya nilai lokal, serta belum adanya sintesis komprehensif ketiga pilar tersebut. Dengan metode telaah pustaka sistematis, penelitian ini menganalisis literatur untuk membangun model integratif. Hasilnya adalah Model Konseptual Pendidikan Holistik Integratif Trilogi Nilai. Fondasi model ini adalah landasan Teo-Aksiologis, sintesis dari nilai Keislaman (sebagai fondasi etis-transendental) dan Kemuhammadiyahan (sebagai paradigma pembaruan/tajdid). Di atasnya berdiri empat pilar Kearifan Lokal (kosmologi-etika, ekologi, ekspresi simbolik, dan teknologi lokal) sebagai medium kontekstual-sosiologis. Relasi ketiganya bersifat simbiotik-organik: fondasi teo-aksiologis menjadi kerangka penyaring (*filtering framework*) yang kritis bagi kearifan lokal, sementara kearifan lokal berperan sebagai laboratorium aplikasi yang membumikan nilai universal. Dialektika ini terjadi dalam Ruang Belajar Kontekstual untuk mencapai tujuan pembentukan Insan Berkembang Utuh. Implikasi praktis model ini bersifat transformatif, menuntut: (1) pergeseran kurikulum menjadi konteks dan masalah-centric, (2) perubahan peran guru menjadi fasilitator integrasi dan praktisi etnopedagogi, serta (3) redefinisi lingkungan belajar menjadi pusat pembelajaran berbasis komunitas. Sebagai kajian konseptual, penelitian ini merekomendasikan studi lanjutan berupa pengembangan dan uji coba empiris untuk mentransformasikan kerangka teoretis ini menjadi model operasional yang aplikatif di berbagai setting sekolah Muhammadiyah.

Kata Kunci: Pendidikan Holistik, Integrasi Nilai, Model Konseptual

Abstract:

This study formulates a conceptual model of holistic education through the synergistic integration of Islamic, Muhammadiyah, and Local Wisdom values. The background is the dichotomy between religious education that lacks

contextualization and the erosion of local values, and the absence of a comprehensive synthesis of these three pillars. Using a systematic literature review, this study analyzes the literature to build an integrative model. The result is the Trilogy of Values Integrative Holistic Education Conceptual Model. The foundation of this model is the Theo-Axiological foundation, a synthesis of Islamic values (as an ethical-transcendental foundation) and Muhammadiyah values (as a renewal/tajdid paradigm). Above it stand the four pillars of Local Wisdom (cosmology-ethics, ecology, symbolic expression, and local technology) as a contextual-sociological medium. The relationship between the three is symbiotic-organic: the theo-axiological foundation serves as a critical filtering framework for local wisdom, while local wisdom acts as an application laboratory that grounds universal values. This dialectic occurs in the Contextual Learning Space to achieve the goal of forming a Whole Developing Person. The practical implications of this model are transformative, demanding: (1) a shift in the curriculum to become context and problem-centric, (2) a change in the teacher's role to become a facilitator of integration and an ethnopedagogy practitioner, and (3) a redefinition of the learning environment into a community-based learning center. As a conceptual study, this research recommends further development and empirical testing to transform this theoretical framework into an operational model applicable across various Muhammadiyah school settings.

Keywords : *Holistic Education, Value Integration, Conceptual Model*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan dikotomi antara penguatan identitas keagamaan dan respons terhadap lokalitas. Fenomena globalisasi seringkali mengikis nilai-nilai lokal, sementara pendidikan keagamaan terkadang terjebak pada pendekatan yang kurang kontekstual. Data UNESCO menunjukkan bahwa pendidikan yang mengabaikan kearifan lokal berisiko menyebabkan *cultural disconnection*.¹ Di sisi lain, penelitian Fadhlil mengungkap bahwa sekolah Muhammadiyah memiliki potensi besar sebagai laboratorium integrasi nilai.² Ahli pendidikan, Nizar, menegaskan bahwa integrasi keislaman, kemuhammadiyahan, dan kearifan lokal merupakan keniscayaan untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang utuh.³ Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model pendidikan yang holistik,

¹ UNESCO, *UNESCO Roadmap for Implementing the Global Action Programme on Education for Sustainable Development* (UNESCO Publishing, 2014).

² Mohammad Fadhlil, "Potensi Sekolah Muhammadiyah sebagai Model Pendidikan Integratif di Era Masyarakat 5.0," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 145–162.

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis dan Praktis* (Jakarta: Kencana, 2018).

relevan dengan konteks Indonesia yang majemuk, dan mampu menjawab tantangan pembentukan karakter di era disruptif.

Sejumlah peneliti telah membahas topik terkait. Misalnya, Ma'arif menganalisis nilai Kemuhammadiyah dalam pendidikan karakter, namun kurang menyentuh aspek integrasi dengan kearifan lokal yang spesifik.⁴ Penelitian Anwar fokus pada implementasi kearifan lokal Sunda di sekolah, tetapi belum mengaitkannya secara sistematis dengan kerangka nilai keislaman dan Kemuhammadiyah.⁵ Sementara itu, Hamami mengeksplorasi pendidikan holistik berbasis Islam, namun kerangka konseptual yang dibangun belum secara operasional mengintegrasikan ketiga pilar secara bersamaan.⁶ Kekurangan utama dari penelitian-penelitian terdahulu adalah belum adanya sintesis komprehensif yang secara khusus dan sistematis menggabungkan nilai keislaman universal, prinsip tajdid Kemuhammadiyah, dan kearifan lokal yang partikular dalam sebuah model pendidikan holistik berbasis telaah pustaka yang mendalam.

Penelitian ini secara langsung merespons celah akademik tersebut dengan melakukan telaah pustaka sistematis (*systematic literature review*) yang berfokus pada integrasi trilogi nilai tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sering kali parsial, studi ini secara sengaja dan metodologis menyatukan ketiga domain tersebut sebagai satu kesatuan sistemik dalam kerangka pendidikan holistik. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha membangun sebuah model konseptual integratif yang koheren, di mana nilai keislaman menjadi fondasi etis-teologis, Kemuhammadiyah menjadi paradigma operasional-metodologis, dan kearifan lokal menjadi medium kontekstual-sosiologis. Sintesis ini diharapkan dapat menghasilkan peta pengetahuan (*knowledge mapping*) yang lebih utuh dan kerangka acuan yang aplikatif bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran di lembaga pendidikan, khususnya yang bernaungan Muhammadiyah.

Tujuan khusus penelitian ini adalah: Pertama, mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep kunci, prinsip, dan dimensi dari nilai keislaman, Kemuhammadiyah, dan kearifan lokal yang relevan dengan pendidikan holistik melalui penelusuran literatur ilmiah terkini. Kedua, mengeksplorasi dan mensistematisasi bentuk-bentuk, strategi, dan pola integrasi ketiga pilar nilai tersebut dalam konteks pendidikan yang telah diimplementasikan

⁴ Muhammad Anas Ma'arif, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kemuhammadiyah," *Suara Muhammadiyah* 104, no. 5 (2019): 28–31.

⁵ Syaiful Anwar, *Implementasi Nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Kabupaten Bandung* (Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021).

⁶ Thohir Hamami, "Konsep Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2020): 78–95.

atau diusulkan dalam berbagai temuan penelitian terdahulu. Ketiga, merumuskan sebuah kerangka model konseptual pendidikan holistik yang integratif berdasarkan sintesis dari temuan telaah pustaka, yang dapat dijadikan dasar pengembangan model lebih lanjut atau acuan kebijakan pendidikan.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi utama bahwa integrasi sinergis antara nilai keislaman (sebagai fondasi universal), Kemuhammadiyahan (sebagai kerangka pemikiran dan amal tajdid), dan kearifan lokal (sebagai konteks sosiokultural) akan menghasilkan sebuah model konseptual pendidikan holistik yang lebih relevan, kontekstual, dan efektif dalam membangun insan berkemajuan yang tidak tercerabut dari akar budaya dan keimanannya. Argumen ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan yang holistik harus merespons kompleksitas kehidupan.⁷ Dan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin memerlukan artikulasi yang kontekstual.⁸ Prinsip al-Muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah dalam Muhammadiyah sejalan dengan semangat memadukan warisan nilai lokal yang positif dengan pembaruan.⁹ Model integratif ini mampu mengatasi keterpisahan antara dimensi transendental, sosial, dan kultural dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi dokumen analitis. Tipe riset yang dilakukan adalah kajian konseptual (*conceptual review*) dan analisis konten (*content analysis*) terhadap sumber-sumber teks untuk mensintesis suatu kerangka pemikiran yang koheren.¹⁰ Mengingat karakter kajiannya, data yang digunakan sepenuhnya adalah data sekunder. Data sekunder ini terdiri dari dokumen-dokumen tertulis yang sudah dipublikasikan dan tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lapangan. Data primer yang umumnya berasal dari wawancara, observasi, atau kuesioner tidak digunakan dalam tahap penelitian telaah pustaka ini. Data sekunder dipilih karena sifatnya yang kaya dengan argumen, interpretasi, dan konstruksi

⁷ Rudi Salam, "Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 27, no. 1 (2021): 1–10.

⁸ Tariq Ramadan, *Islam: The Essentials* (London: Pelican Books, 2017).

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy* (Albany: State University of New York Press, 2020).

¹⁰ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

teoretis yang telah melalui proses validasi komunitas akademik, sehingga sangat sesuai untuk tujuan membangun argumentasi filosofis dan model konseptual.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan telaah pustaka sistematis terhadap sumber utama, penelitian ini berhasil mengonstruksi sebuah bangunan pengetahuan yang koheren melalui tiga temuan konseptual yang saling berjalin. Temuan pertama mengungkap bahwa hakikat pendidikan holistik, dengan prinsip interconnectedness, harus diredefinisi melampaui penyatuhan aspek internal diri peserta didik. Prinsip keterhubungan ini secara fundamental juga berlaku pada relasi antar sumber epistemik.¹¹ Pendidikan holistik yang autentik tidak bersifat akomodatif-instrumental sekadar menambahkan muatan agama atau budaya ke dalam kurikulum baku melainkan harus bersifat inklusif-transformatif. Ia dituntut untuk mampu mengakomodasi, mendialogkan, dan pada akhirnya mentransformasikan nilai-nilai dari berbagai tradisi pengetahuan (wahyu, pemikiran pembaruan, dan kearifan komunitas) ke dalam suatu kerangka paradigmatis yang baru dan koheren. Temuan ini menjadi lensa kritis yang menyoroti kelemahan praktik integrasi yang bersifat mekanis dan terpisah-pisah.

Temuan kedua memperdalam analisis dengan mengonfirmasi adanya stratifikasi nilai dalam sumber Islam dan Muhammadiyah. Nilai Keislaman yang bersumber dari wahyu berfungsi sebagai grand theory: kerangka universal dan transenden yang memberikan fondasi ontologis (hakikat manusia sebagai khalifah) dan aksiologis tertinggi. Sementara itu, Nilai Kemuhammadiyahan berperan sebagai middle-range theory yang melakukan kontekstualisasi historis-operasional terhadap universalitas tersebut.¹² Melalui prinsip tajdid (pembaruan) dan orientasi amal sosial terorganisir, ia menerjemahkan nilai Islam menjadi paradigma berpikir kritis, etos ijihad, dan agenda transformasi sosial yang konkret. Sintesis kedua lapisan nilai ini melahirkan fondasi pendidikan yang disebut "Teo-Aksiologis", sebuah landasan yang secara inheren menghubungkan dimensi teologis-keyakinan (tauhid) dengan imperatif aksi etis untuk keadilan dan kemaslahatan (maslahah 'ammah). Fondasi ini mencegah pendidikan terjatuh pada spiritualisme yang pasif atau aktivisme yang kehilangan kompas moral transenden.

Temuan ketiga mendekonstruksi pemahaman simplistik tentang kearifan lokal. Kearifan lokal bukan sekadar kumpulan tradisi atau konten muatan lokal, melainkan

¹¹ John P. Miller, *The Holistic Curriculum*, ed. ke-3 (Toronto: University of Toronto Press, 2019).

¹² Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

sebuah epistemologi kontekstual yang hidup.¹³ Keempat domainnya kosmologi-etika, ekologi, ekspresi simbolik, dan teknologi local memiliki potensi pedagogis yang intrinsik. Sebagai contoh, domain ekspresi simbolik (seperti wayang atau cerita rakyat) menawarkan metode pembelajaran naratif dan metaforis yang ampuh untuk menginternalisasi nilai-nilai kompleks. Sementara itu, domain ekologi (seperti sistem subak di Bali) merupakan prototipe nyata dari pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pemahaman sistem yang kompleks, sekaligus mengajarkan etika lingkungan yang terintegrasi dengan ritual dan tata kelola sosial. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi ganda: sebagai medium kontekstualisasi yang membumikan nilai universal, sekaligus sebagai repertoar metodologis yang kaya untuk pembelajaran holistik.

Ketiga temuan tersebut kemudian disintesiskan ke dalam sebuah Model Konseptual Pendidikan Holistik Integratif Trilogi Nilai, yang divisualisasikan sebagai sebuah bangunan pendidikan. Fondasi bangunan ini adalah landasan Teo-Aksiologis hasil sintesis nilai Keislaman dan Kemuhammadiyah. Di atasnya berdiri empat pilar kokoh yang merupakan domain kearifan lokal. Pilar-pilar ini berfungsi sebagai penopang struktural dan sekaligus jembatan yang menghubungkan fondasi nilai universal dengan realitas sosio-kultural yang partikular dan spesifik. Atap yang memayungi seluruh struktur adalah tujuan akhir: Pendidikan Holistik yang bertujuan membentuk Insan Berkembang Utuh (the whole developing person), yaitu individu yang memadukan keimanan, akhlak mulia, semangat berkemajuan, penguasaan ilmu, dan kecintaan pada budaya bangsanya secara integratif. Ruang yang terbentuk di dalam bangunan ini adalah Ruang Belajar Kontekstual, tempat di mana dialektika dinamis antara fondasi teo-aksiologis dan pilar-pilar kearifan lokal terjadi melalui proses pedagogis yang hidup.

Model ini merepresentasikan integrasi organik-simbiotik, bukan penjumlahan mekanis. Fondasi Teo-Aksiologis berfungsi sebagai filtering framework yang kritis dan dinamis, menyediakan prinsip tajdid dan maslahah untuk mengevaluasi, memilih, dan mentransformasi unsur-unsur kearifan lokal yang akan diintegrasikan. Sebaliknya, keempat domain kearifan lokal menjadi laboratorium aplikasi yang menguji keuniversalan dan relevansi nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah dalam konteks konkret, sekaligus memperkaya ekspresinya. Proses timbal balik ini di mana wahyu dan pemikiran pembaruan membimbing interpretasi budaya, dan budaya memberi bentuk kongkrit serta konteks pada nilai-nilai universal terjadi secara dinamis di dalam Ruang Belajar Kontekstual. Dengan demikian, pendidikan holistik terwujud

¹³ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai praktik hidup dari dialektika yang terus-menerus antara yang universal dan yang partikular, antara teks wahyu dan konteks budaya, antara iman dan akal, serta antara individu dan komunitas.

PEMBAHASAN

Relasi Simbiosis dan Implikasi Praktis

Model yang dikonstruksi mengungkap bahwa integrasi yang dihasilkan bersifat organik-simbiotik, bukan mekanistik atau sekadar add-on. Relasi ini menggambarkan sebuah ekosistem pengetahuan dinamis di mana ketiga pilar nilai saling membentuk dan memperkaya, mencerminkan prinsip interconnectedness yang menjadi jiwa pendidikan holistik.¹⁴ Landasan Teo-Aksiologis, yang merupakan sintesis nilai Keislaman dan Kemuhammadiyahan, berfungsi sebagai filtering framework yang aktif. Prinsip-prinsip inti seperti tajdid (pembaruan yang kritis), maslahah (kemaslahatan umum), dan tauhid yang menekankan keadilan, menjadi kriteria evaluatif untuk menyaring, mengadaptasi, atau mentransformasikan unsur-unsur kearifan lokal. Proses ini sejalan dengan paradigma al-Muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah (memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik) dalam Muhammadiyah.¹⁵ Misalnya, praktik ritual tertentu dalam budaya lokal dapat direinterpretasi atau difokuskan pada dimensi sosial dan etikanya agar selaras dengan prinsip tauhid, sesuai dengan semangat pemurnian (purification) yang menjadi salah satu karakter gerakan.¹⁶ Proses ini bukan penghancuran budaya, melainkan penyaringan konstruktif yang menghormati esensi sambil mengoptimalkan potensi edukatifnya bagi pembentukan karakter.

Sebaliknya, kearifan lokal berperan sebagai laboratorium aplikasi kontekstual yang vital, sebagaimana ia dipahami sebagai cara mengetahui (way of knowing) yang unik.¹⁷ Keempat domainnya kosmologi-etika, ekologi, ekspresi simbolik, dan teknologi local menjadi ruang empiris di mana prinsip-prinsip universal Islam dan etos Kemuhammadiyahan diuji, dipertajam, dan dibumikan. Nilai Islam tentang pelestarian lingkungan (hifzh al-bi'ah) dan etos kerja keras serta organisasi Muhammadiyah menemukan bentuknya yang nyata dan mudah

¹⁴ John P. Miller, *The Holistic Curriculum*, ed. ke-3 (Toronto: University of Toronto Press, 2019).

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy* (Albany: State University of New York Press, 2020).

¹⁶ Haedar Nashir, *Muhammadiyah: Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019).

¹⁷ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

dipahami melalui kearifan sistem subak di Bali, yang menggabungkan teknik irigasi presisi, kerja kolektif, dan nilai spiritual. Dengan demikian, kearifan lokal memberikan “tubuh” atau manifestasi kongkrit pada “ruh” nilai-nilai universal, menjadikannya hidup, relevan, dan emosional bagi peserta didik, sekaligus membangun sense of belonging dan cultural resilience.¹⁸ Proses dua arah ini penyaringan kritis dari atas dan pembumian kontekstual dari bawah terjadi secara terus-menerus di dalam Ruang Belajar Kontekstual.

Ruang Belajar Kontekstual inilah yang menjadi jantung dari model integratif ini, sekaligus perwujudan nyata dari prinsip interconnectedness dalam pendidikan holistic.¹⁹ Di ruang ini, pembelajaran tidak didikte oleh sekat-sekat disiplin ilmu atau sumber nilai yang kaku. Sebaliknya, ia dirancang sebagai sebuah penyelidikan tematik dan problematis terhadap isu-isu kehidupan riil yang dihadapi komunitas lokal. Sebuah tema seperti “Menjaga Keseimbangan Sungai” dapat dieksplorasi dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah (landasan teo-aksiologis), mempelajari kearifan lokal masyarakat riverside dalam mengelola sungai secara berkelanjutan (domain ekologi), serta mendorong proyek sosial pembersihan sungai yang terorganisir melalui lembaga Muhammadiyah setempat (etos Kemuhammadiyahan). Pendidikan holistik pun terwujud bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pengalaman langsung dalam mendialektikkan nilai universal dengan partikularitas konteks, yang merupakan esensi dari pendidikan yang relevan dan transformatif.²⁰

Implikasi praktis model ini sangat signifikan terhadap kurikulum dan pedagogi. Pertama, kurikulum harus mengalami pergeseran paradigm dari subjek-centric menjadi konteks dan masalah-centric. Desainnya dimulai dari identifikasi tema-tema besar yang kontekstual (berbasis potensi, isu, dan masalah lokal), lalu ketiga pilar nilai dirajut untuk memberikan perspektif yang multidimensional terhadap tema tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan kurikulum yang terintegrasi dan berbasis kompetensi abad 21. Kedua, peran guru berubah secara fundamental dari penyampai informasi menjadi fasilitator integrasi dan penjembanan nilai. Guru dituntut menguasai kompetensi ethnopedagogy, yakni kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan memanfaatkan kearifan lokal setempat

¹⁸ Undang Undang, Ahmad Rosyid, dan Aan Hasanah, “Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.857>

¹⁹ Ron Miller Forbes, *Holistic Education: An Analysis of Its Ideas and Nature* (Brandon, VT: Foundation for Educational Renewal, 2003).

²⁰ Rudi Salam, “Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 27, no. 1 (2021): 1–10.

sebagai alat dan bahan belajar yang sahih sambil tetap mengarahkannya dengan kompas teo-aksiologis yang kritis dan dinamis.²¹

Akhirnya, model ini menuntut redefinisi lingkungan belajar. Sekolah harus membuka diri menjadi community-based learning center yang permeabel. Dinding kelas menjadi transparan; pembelajaran terjadi di sawah, di bengkel kerajinan, di sungai, atau di balai adat. Para petani, tukang, dan sesepuh masyarakat dilibatkan sebagai narasumber dan coteacher. Dengan cara ini, sekolah tidak lagi menjadi menara gading yang terpisah dari masyarakat, melainkan menjadi simpul kebudayaan dan agen perubahan (change agent) yang aktif merawat dan mentransformasikan nilai-nilai lokal dengan panduan etis-spiritual yang kuat dari Islam dan Muhammadiyah, sehingga benar-benar mampu membentuk Insan Berkembang Utuh yang membumi dan berkemajuan.

Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum dan Praktik Pedagogis

Model konseptual integratif yang telah dikonstruksi tidak hanya berhenti pada tataran filosofis, melainkan memiliki konsekuensi operasional yang signifikan terhadap desain kurikulum dan praksis pedagogis dalam sistem pendidikan. Implikasi paling fundamental adalah perlunya pergeseran paradigma kurikulum dari yang bersifat subjek-centric dan terfragmentasi, menuju pendekatan konteks dan masalah-centric yang holistik.²² Dalam kerangka baru ini, kurikulum tidak lagi disusun sebagai kumpulan mata pelajaran yang terisolasi, melainkan dirancang berdasarkan tema-tema kehidupan yang otentik dan relevan dengan realitas lokalitas peserta didik. Tema seperti “Merawat Sungai dan Lingkungan Sekitar” atau “Kearifan Pangan Lokal dan Kedaulatan Ekonomi” menjadi poros pembelajaran. Tema-tema ini kemudian dieksplorasi secara multidimensional dengan merajut tiga pilar nilai: dianalisis melalui lensa keadilan ekologis dalam Islam (teo-aksiologis), dikaji melalui kearifan lokal pengelolaan sumber daya air atau pertanian, dan direspon dengan proyek sosial terorganisir ala Muhammadiyah. Pendekatan ini menuntut adanya kurikulum tematik integratif yang luwes, memungkinkan peserta didik melihat suatu masalah dari perspektif agama, budaya, sains, dan sosial secara simultan.

Perubahan paradigma kurikulum ini secara langsung mentransformasi peran dan kompetensi guru. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi (sage on the stage), tetapi berperan sebagai fasilitator integrasi dan penjembatan nilai (bridge of values). Untuk

²¹ Undang Undang, Ahmad Rosyid, dan Aan Hasanah, “Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.857>.

²² John P. Miller, *The Holistic Curriculum*, ed. ke-3 (Toronto: University of Toronto Press, 2019).

peran yang kompleks ini, guru dituntut menguasai kompetensi multidimensi. Di satu sisi, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap nilai-nilai Keislaman dan Kemuhammadiyahan, termasuk kemampuan melakukan ijihad sederhana untuk merespons isu kontemporer.

Di sisi lain, guru harus menguasai etnopedagogi (ethnopedagogy), yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan memanfaatkan kearifan lokal setempat baik yang berbentuk cerita rakyat, peribahasa, teknologi tradisional, maupun praktik sosial sebagai alat dan konteks belajar yang sahih dan penuh makna.²³ Guru menjadi kurator budaya yang cerdas, memilih dan menyajikan kearifan lokal dengan bimbingan kerangka teo-aksiologis.

Implikasi lebih lanjut terletak pada pemilihan dan penerapan metode pembelajaran. Metode konvensional yang berpusat pada ceramah dan hafalan menjadi tidak memadai. Sebaliknya, model ini menghendaki metode yang mampu mengaktifasi keempat domain kearifan lokal sebagai media belajar. Untuk domain ekologi dan teknologi lokal, metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran berbasis tempat (place-based learning) menjadi sangat tepat. Siswa dapat terlibat dalam proyek nyata seperti merancang sistem pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal atau memetakan tanaman obat di sekitar sekolah. Untuk domain ekspresi simbolik dan naratif, metode studi naratif dan pendekatan estetika dapat digunakan, misalnya dengan menganalisis nilai filosofis dalam cerita rakyat, wayang, atau seni ukir tradisional.

Sementara itu, untuk domain kosmologi dan etika sosial, metode diskusi nilai (values clarification), bermain peran (role-play), dan refleksi kritis menjadi instrumen yang efektif untuk mengeksplorasi pandangan dunia lokal dan menghubungkannya dengan sistem nilai Islam. Pendekatan inkuiri sosial juga relevan untuk menyelidiki isu-isu seperti perubahan fungsi lahan adat dan menganalisisnya dengan prinsip keadilan ('adl) dalam Islam. Metode-metode ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi lebih penting lagi, melatih keterampilan berpikir kompleks, empati, dan kolaborasi aspek-aspek kunci dari pendidikan holistik.²⁴

Lebih jauh, model ini menuntut redefinisi mendasar terhadap lingkungan belajar. Sekolah harus keluar dari konsep sekolah sebagai benteng (school as a fortress) yang tertutup,

²³ Undang Undang, Ahmad Rosyid, dan Aan Hasanah, "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.857>.

²⁴ Ron Miller Forbes, *Holistic Education: An Analysis of Its Ideas and Nature* (Brandon, VT: Foundation for Educational Renewal, 2003).

menuju konsep sekolah sebagai pusat pembelajaran berbasis komunitas (community-based learning center) yang permeabel. Dinding-dinding kelas menjadi “transparan”, dan pembelajaran dapat serta harus terjadi di berbagai locus pengetahuan di masyarakat. Sawah, sungai, hutan adat, bengkel kerajinan, pasar tradisional, dan balai pertemuan adat menjadi ruang kelas yang sesungguhnya. Lingkungan fisik, sosial, dan budaya masyarakat bukan lagi sekadar objek kajian dari jauh, tetapi menjadi sumber belajar primer yang hidup dan kontekstual.

Konsekuensi logis dari terbukanya lingkungan belajar ini adalah perlunya keterlibatan masyarakat yang sistematis dan setara. Para petani, nelayan, pengrajin, sesepuh adat, dan tokoh masyarakat perlu dilibatkan secara aktif bukan sebagai objek studi, melainkan sebagai narasumber ahli, mitra guru (co-teacher), dan bahkan sebagai penilai dalam proses pembelajaran. Kolaborasi ini akan mengembalikan otoritas pengetahuan kepada pemiliknya, sekaligus memperkuat ikatan emosional dan tanggung jawab sosial peserta didik terhadap komunitasnya. Sekolah dengan demikian berubah menjadi simpul kebudayaan (cultural node) yang aktif merawat, mendialogkan, dan mentransformasikan warisan lokal dengan panduan nilai yang konstruktif.

Terakhir, implikasi serius dari model ini adalah tuntutan untuk mengembangkan sistem penilaian yang otentik dan holistik. Penilaian tidak boleh lagi hanya mengukur capaian kognitif pada akhir periode. Sistem penilaian harus mampu menangkap perkembangan peserta didik dalam seluruh domain yang dituju: aspek spiritual-keimanan, pemahaman nilai dan karakter, penguasaan pengetahuan kontekstual, keterampilan berpikir kritis-kreatif, serta kompetensi sosial dan praksis. Teknik penilaian seperti portofolio, penilaian proyek, observasi partisipatif, jurnal reflektif, dan penilaian diri menjadi lebih relevan untuk mengukur proses integrasi nilai dan pembentukan insan utuh yang menjadi tujuan akhir model pendidikan holistik integratif ini.

Menjawab Tantangan dan Keterbatasan

Model konseptual Pendidikan Holistik Integratif Trilogi Nilai yang telah dikonstruksi secara teoretis memberikan respons langsung terhadap tantangan dikotomi keilmuan dan keterputusan kultural (cultural disconnection) yang mengemuka dalam dunia pendidikan Indonesia. Dengan menempatkan kearifan lokal bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai pilar struktural yang setara, model ini berfungsi sebagai benteng kultural yang strategis. Ia secara proaktif mengantisipasi proses pengikisan nilai-nilai lokal oleh arus globalisasi homogen yang seringkali tidak sensitif konteks, sekaligus memitigasi

ancaman rootlessness atau ketercerabutan identitas kultural peserta didik.²⁵ Posisi struktural ini menjamin bahwa dimensi lokalitas mendapat porsi dan perhatian yang sistematis dalam arsitektur pendidikan, bukan sekadar menjadi selipan atau kegiatan insidental.

Di sisi lain, dengan meneguhkan sintesis nilai Keislaman dan Kemuhammadiyah sebagai fondasi teo-aksiologis yang evaluatif, model ini menawarkan koreksi terhadap kecenderungan pendidikan keagamaan yang terlalu tekstual dan kurang kontekstual. Fondasi ini berperan sebagai kompas moral dan kerangka kritis yang dinamis, memastikan bahwa pembumian nilai melalui kearifan lokal tidak terjatuh pada relativisme kultural yang tanpa batas atau romantisme tradisi yang tidak kritis. Prinsip tajdid dan maslahah dari Muhammadiyah menyediakan alat untuk menyaring dan mentransformasikan praktik budaya, sehingga agama tidak menjadi beku dan budaya tidak diam tanpa arah pembaruan. Dengan demikian, model ini menjawab masalah dikotomi dengan menunjukkan jalan simbiosis kreatif, bukan pertentangan, antara universalitas wahyu dan partikularitas budaya.²⁶

Namun, sebagai hasil dari studi telaah pustaka yang mendalam, penelitian ini dengan rendah hati menyadari sejumlah keterbatasan intrinsik. Yang paling utama, model yang dihasilkan masih bersifat konseptual-teoretis. Ia merupakan konstruksi logis yang dibangun dari dialektika teks-teks akademik, belum diuji ketangguhan dan kelayakannya (feasibility) dalam medan praksis pendidikan yang nyata, kompleks, dan sarat dengan dinamika sosio-kultural yang unik. Validitas model ini masih terbatas pada koherensi internal dan dukungan literatur, belum pada efektivitasnya dalam mengubah praktik dan hasil belajar di ruang kelas yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, tahap krusial berikutnya yang menjadi agenda riset lanjutan adalah melakukan studi pengembangan dan uji coba empiris yang komprehensif. Penelitian Research and Development (R&D) menjadi sebuah keniscayaan untuk mentransformasikan kerangka konseptual yang masih “mentah” ini menjadi suatu model operasional yang siap pakai. Proses pengembangan ini harus menghasilkan prototipe yang lengkap, mencakup: (1) silabus tematik integratif untuk berbagai jenjang pendidikan, (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta perangkat ajar yang konkret, (3) bahan ajar dan media pembelajaran yang memadukan ketiga pilar nilai, serta (4) instrumen penilaian otentik yang mampu mengukur capaian holistik peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, spiritual, maupun psikomotorik.

²⁵ UNESCO, *UNESCO Roadmap for Implementing the Global Action Programme on Education for Sustainable Development* (Paris: UNESCO Publishing, 2014).

²⁶ Haedar Nashir, *Muhammadiyah: Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019).

Uji coba model operasional ini perlu dilakukan dalam setting sekolah Muhammadiyah yang beragam konteks lokalnya. Penting untuk menguji model di sekolah perkotaan, pedesaan, pesisir, dan daerah tertinggal, serta di berbagai suku bangsa. Uji coba lintas konteks ini akan mengungkap fleksibilitas, tantangan adaptasi, dan faktor-faktor pendukung serta penghambat implementasi model. Data empiris dari uji coba ini sangat berharga untuk melakukan revisi dan penyempurnaan model agar benar-benar grounded dalam realitas pendidikan Indonesia yang majemuk.

Selain uji empiris, proses validasi eksternal yang melibatkan multipihak juga mutlak diperlukan. Validasi harus diperoleh dari pakar pendidikan Islam dan kurikulum, ahli antropologi budaya dan kearifan lokal, pengurus dan praktisi pendidikan Muhammadiyah, serta tokoh masyarakat dan pemangku adat dari komunitas lokal tempat uji coba dilakukan. Dialog dengan para pemangku kepentingan ini akan memberikan masukan kritis dari perspektif teoritis, kelembagaan, dan kultural, sehingga model tidak menjadi produk akademis yang elitis, tetapi dapat diterima dan diadopsi oleh komunitas pengguna.

Pada akhirnya, keseluruhan proses pengembangan, uji coba, dan validasi ini bertujuan untuk menyempurnakan model awal menjadi sebuah prototipe yang teruji, terbukti, dan siap disebarluaskan. Hasil akhir yang diharapkan adalah sebuah model pendidikan holistik integratif yang tidak hanya kokoh secara konseptual, tetapi juga aplikatif, kontekstual, dan transformatif dalam praktik, sehingga dapat berkontribusi nyata dalam menjawab tantangan pembentukan karakter dan identitas generasi Indonesia di era disruptif, sesuai dengan cita-cita profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan model pendidikan holistik yang kontekstual bagi Indonesia, khususnya dalam lingkungan Muhammadiyah, memerlukan integrasi sinergis tiga pilar nilai: paradigma Pendidikan Holistik sebagai kerangka filosofis, sintesis nilai Keislaman dan Kemuhammadiyahan sebagai fondasi teo-aksiologis, serta Kearifan Lokal sebagai epistemologi dan medium pedagogis. Model konseptual yang dihasilkan menggambarkan relasi simbiotis, di mana fondasi teo-aksiologis berfungsi sebagai kerangka penyaring yang kritis terhadap kearifan lokal, sementara kearifan lokal menjadi laboratorium aplikasi yang membumikan nilai universal. Sintesis ini secara teoretis menjawab tantangan dikotomi ilmu, pendangkalan karakter, dan ketercerabutan kultural dalam pendidikan.

Implikasi praktis model ini bersifat transformatif, menuntut pergeseran dari kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran menuju pendekatan yang berpusat pada

konteks dan masalah lokal. Transformasi tersebut melibatkan evolusi peran guru menjadi fasilitator integrasi dan praktisi etnopedagogi, serta pengubahan lingkungan belajar menjadi pusat pembelajaran berbasis komunitas. Metode pembelajaran perlu mengaktifasi seluruh domain kearifan lokal sebagai sumber belajar yang hidup, guna mewujudkan Ruang Belajar Kontekstual sebagai tempat dialektika kreatif antar pilar nilai. Tujuan akhirnya adalah membentuk Insan Berkembang Utuh yang beriman, berakhlak, berkemajuan, dan mencintai budaya bangsanya. Sebagai studi telaah pustaka, penelitian ini mengakui bahwa model yang dikonstruksi masih bersifat konseptual-teoretis, sehingga merekomendasikan penelitian lanjutan dalam bentuk studi pengembangan dan uji coba empiris untuk mengonversi kerangka ini menjadi model operasional yang komprehensif dan teruji efektivitasnya di berbagai setting sekolah Muhammadiyah.

Daftar Pustaka

- Anwar, Syaiful. *Implementasi Nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Kabupaten Bandung*. Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Fadhl, Mohammad. "Potensi Sekolah Muhammadiyah sebagai Model Pendidikan Integratif di Era Masyarakat 5.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 145–162.
- Forbes, Ron Miller. *Holistic Education: An Analysis of Its Ideas and Nature*. Brandon, VT: Foundation for Educational Renewal, 2003.
- Hamami, Thohir. "Konsep Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2020): 78–95.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kemuhammadiyah." *Suara Muhammadiyah* 104, no. 5 (2019): 28–31.
- Miller, John P. *The Holistic Curriculum*. 3rd ed. Toronto: University of Toronto Press, 2019.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Albany: State University of New York Press, 2020.
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah: Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Ramadan, Tariq. *Islam: The Essentials*. London: Pelican Books, 2017.
- Salam, Rudi. "Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 27, no. 1 (2021): 1–10.
- UNESCO. *UNESCO Roadmap for Implementing the Global Action Programme on Education for Sustainable Development*. Paris: UNESCO Publishing, 2014.

Undang, Undang, Ahmad Rosyid, and Aan Hasanah. "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.857>.